



Mas Kawin dan Kehormatan Perempuan: Studi Kualitatif Tradisi Meriam Lela pada Masyarakat Kei-Maluku

Elizabeth Hateyong
Kornelis Seralarat
Cayetanus Masriat
Ignasius Samson S. Refo
STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon
Pos-el: ignasius.refo@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i1.1815

Abstrak

Penelitian ini menggali tradisi meriam lela sebagai mas kawin di Kepulauan Kei, dalam kompleksitas hubungan sosial dan budaya. Tujuannya adalah memahami makna mendalam dari meriam lela dan mendiskusikannya dalam konteks penghormatan perempuan. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik *snowball* dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan kekayaan makna meriam lela dan memperlihatkan secara sosial dan kultural dinamika gender, yaitu perempuan di satu sisi secara simbolis meningkatkan status sosialnya dan sisi lain ia terdegradasi menjadi objek pertukaran. Temuan ini menambahkan dimensi baru dalam pemahaman tentang mas kawin. Studi ini memberikan wawasan baru tentang dampak sosial mas kawin, termasuk tekanan terhadap perempuan dan otonomi mereka.

Kata Kunci

Gender, identitas kultural, Kepulauan Kei, mas kawin, meriam lela

Abstract

This research explores the tradition of lela cannon as bride-price in the Kei Islands, focusing on its complex social and cultural relationships. The objective is to comprehend the profound meaning of lela cannon and discuss it within the context of respecting women. A qualitative methodology was utilized, employing the snowball technique for data collection. The study reveals the rich significance of lela cannon and socially and culturally illustrates gender dynamics, where on one hand, women symbolically elevate their social status, and on the other, are degraded to objects of exchange. These findings add a new dimension to the understanding of bridal dowry. The study offers new insights into the social impacts of bridal dowry, including the pressures faced by women and their autonomy.

Keywords

Bride-price, cultural identity, gender, Kei Islands, lela cannon

Pendahuluan

Mas kawin adalah tradisi yang ada di banyak masyarakat di seluruh dunia (Anderson, 2007). Di Indonesia, mas kawin adalah sebuah nama umum yang menjelaskan penyerahan “harta kawin” dari mempelai pria kepada mempelai perempuan atau sebaliknya, tetapi dalam praktiknya memiliki variasi kontekstual yang besar antar satu budaya dan budaya lainnya. Mas kawin ini telah dikaji secara ilmiah dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya fungsi seremonialnya (Goody & Tambiah, 1973; Kressel, 1977; Papps, 1983).

Fakta bahwa praktik mas kawin tetap bertahan telah menjelaskan betapa integral mas kawin di dalam urusan perkawinan. Dalam masyarakat Islam, mas kawin, yang disebut mahar, adalah hal yang wajib diberikan oleh suami kepada istri sebagai bentuk kehormatan dan tanggung jawab. Dalam sudut pandang budaya, praktik mas kawin menjadi lebih kompleks, baik itu dari sisi seremoni maupun dari sisi objek-objek yang wajib diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Objek-objek ini dapat berupa bagian tertentu dari hewan seperti gading gajah, tanah, tumbuhan tertentu seperti pohon kelapa, emas, kain, piring antik, hewan dan lain sebagainya, selain uang atau benda-benda yang dianjurkan menurut ajaran agama (Conteh, 2016; Goody & Tambiah, 1973; Kressel, 1977).

Dalam kajian sebelumnya, ditemukan topik-topik yang beragam seputar mas kawin. Becker (1991) menjelaskan bahwa mas kawin adalah kompensasi kepada orang tua mempelai perempuan dan kepada mempelai perempuan itu sendiri. Di sini mas kawin diposisikan sebagai transaksi ekonomi dan sosial yang menggambarkan nilai “aset” yang berpindah. Dalam konteks masyarakat pertanian, Bell (2008) dan Boserup (2013) melihat mas kawin sebagai pembayaran atas pengalihan tenaga kerja dan hak kesuburan perempuan. Chen & Pan (2023) menyoroti tren peningkatan nilai mas kawin seiring waktu, menandakan perubahan dinamika ekonomi dalam tradisi mas kawin. Conteh (2016) mengangkat isu etis dengan menyatakan bahwa praktik harga pengantin harus dilarang, karena kesamaannya dengan pembelian perempuan. Hal ini menunjukkan dilema etis dan tekanan sosial yang muncul dari praktik ini, sebagaimana juga diungkap oleh Adjei & Mpiani (2018), Bishai dkk., (2009), dan Kim & Karioris (2021), yang menyoroti dampak negatif dari mas kawin, termasuk kekerasan fisik, perkawinan dini, dan pembatasan peran perempuan dalam keputusan rumah tangga.

Membandingkan dengan kajian-kajian tersebut, penelitian atas meriam lela sebagai mas kawin menawarkan perspektif baru yang memperkaya diskusi seputar mas kawin. Sebagaimana diintrodusir oleh Resubun (2012), meriam lela dalam konteks ini menjadi lebih dari sekedar senjata berat. Meriam lela menyimpan makna yang mendalam bagi masyarakat Kei seputar makna simbolis tradisi mas kawin dan bagaimana tradisi ini mempengaruhi persepsi tentang kehormatan perempuan. Dengan demikian, yang dieksplorasi di sini adalah apa sebenarnya arti meriam lela bagi masyarakat Kei? Bagaimana tradisi pemberian meriam lela ini mencerminkan atau bahkan mempengaruhi persepsi mengenai kehormatan perempuan? Dengan sorotan demikian, diharapkan terbukanya wawasan baru tentang bagaimana mas kawin adalah cerminan nilai-nilai budaya dan sosial yang kompleks, dan bukan terbatas pada transaksi ekonomi dan kompensasi dalam perkawinan. Dalam arti ini, mas kawin dapat menjadi medium untuk mengekspresikan identitas budaya dan sosial.

Meski tradisi ini telah ada selama berabad-abad, tampaknya masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai penafsiran dan implikasi sosial dari meriam lela sebagai mas kawin. Artinya, meskipun telah banyak penelitian dilakukan mengenai tradisi mas kawin, tetapi penelitian tentang meriam lela masyarakat Kei, terutama yang mengeksplorasi hubungannya dengan gagasan perempuan tentang kehormatan, masih terbatas (Barraud & Refo, 2019; Refo, 2015, 2017; Resubun, 2012). Dengan latar belakang inilah penelitian ini menjadi sangat penting.



Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam beberapa bidang. Pertama, ia menambahkan dimensi baru pada literatur mengenai mas kawin, terutama dalam konteks budaya Indonesia. Kedua, dengan menyoroti meriam lela, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana tradisi dan nilai-nilai tradisional dapat berinteraksi dengan konsep kehormatan dan status sosial, khususnya terhadap perempuan. Ketiga, penelitian ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya, dengan mendokumentasikan dan memahami aspek-aspek unik dari tradisi masyarakat Kei.

Dengan fokus pada meriam lela, penelitian ini tidak hanya menambahkan pada wacana akademis tentang mas kawin, tetapi juga membantu dalam memahami kompleksitas interaksi antara tradisi, kehormatan, dan identitas budaya dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa praktik mas kawin, dengan segala kompleksitas dan variasinya, adalah fenomena yang kaya akan makna dan penting untuk dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk merekam pengalaman para tokoh kunci yang dipilih berdasarkan *snowball sampling* atas 7 tokoh adat, 15 pasangan yang telah menikah antara 1-10 tahun dan 13 orang yang berusia di atas 50 tahun sebagai tokoh kunci yang memahami adat istiadat Kei. Kami memasuki desa-desa di Kei Kecil dan Kei Besar melalui koneksi pribadi dan rekomendasi dari mereka. Peneliti melaksanakan wawancara mendalam masing-masing orang dan masing-masing pasangan. Mereka yang diwawancarai adalah orang-orang sederhana, sehingga dapat diperoleh endapan pengetahuan tradisional, yang belum ditambahkan unsur pengetahuan yang berasal dari luar karena pendidikan dan pergaulan di daerah rantau pada saat mereka studi atau bekerja. Data yang bersumber dari informasi dikumpulkan melalui wawancara formal dan informal, observasi dan interaksi. Setiap wawancara berlangsung 1-3 jam dan secara umum dilaksanakan di rumah mereka yang diwawancarai. Semua wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit bahasa Kei untuk menjelaskan kata dan kalimat yang dipandang penting.

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif Miles dan Huberman. Bentuk analisis ini menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur dalam analisis data dengan memberikan landasan yang kokoh untuk memastikan analisis yang konsisten, menyeluruh, dan kredibel. Tiga langkah yang diikuti adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keandalan dan validitas data diperoleh dengan fokus pada tema atau pola umum yang muncul dari data penelitian yang merujuk pada responden dengan cara yang lebih umum. Laporan akan berisi ringkasan atau parafrase dari kesimpulan tematik yang bersumber dari data responden tersebut

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Masyarakat Kei, subjek penelitian ini, mendiami Kepulauan Kei di Provinsi Maluku, dikenal sebagai *Nuhu Evav* atau *Tanah Evav*. Terletak di Laut Banda, dekat Kepulauan Aru dan tenggara Pulau Ambon, masyarakat ini memiliki asal-usul yang beragam, yang diceritakan melalui mitos dan sejarah. Mereka percaya berasal dari berbagai elemen alam dan berbagai

daerah di Nusantara, termasuk Bali, Sumbawa, Buton, Seram, Ternate, dan Luang. Keragaman ini berkontribusi pada kekayaan kultur dan kepercayaan mereka, termasuk pengaruh budaya Melayu pada pakaian, bahasa, dan lagu daerah. Bahasa utama mereka adalah bahasa Kei, tetapi bahasa Indonesia juga umum digunakan saat ini (Rahawarin dkk., 2021; Refo, 2015).

Masyarakat Kei dikenal dengan keunikan tradisinya, khususnya dalam ritual perkawinan. Salah satu elemen menonjol dalam ritual tersebut adalah pemberian meriam lela sebagai mas kawin. Dalam budaya Kei, mas kawin memiliki peran penting sebagai simbol penghormatan dan penghargaan terhadap keluarga pengantin perempuan (Refo, 2015; Resubun, 2012).



Gambar 1. Meriam Lela di Salah Satu Tahap Perkawinan
 Sumber: Ignasius Samson S. Refo

Melalui wawancara mendalam diperoleh empat jawaban yang menggambarkan arti penting mas kawin bagi masyarakat Kei. *Pertama*, mas kawin adalah ekspresi keseriusan terhadap hubungan perkawinan. *Kedua*, mas kawin berfungsi sebagai penghubung antara dua keluarga, memperkuat ikatan sosial. *Ketiga*, mas kawin digambarkan pula sebagai jaminan bagi pengantin perempuan. *Keempat*, mas kawin sebagai bentuk pelestarian identitas budaya. Praktik ini dijaga sebagai bagian integral dari warisan budaya, yang mempertahankan identitas kolektif masyarakat Kei dan menguatkan ikatan sosial.

Tabel 1
 Objek Pertukaran dalam Perkawinan Hasil Wawancara dan Observasi

	Pemberian Pihak laki-laki	Pemberian Balasan Pihak Perempuan
Pemberian 1	<i>ngaban tenan</i>	1-3 meriam lela
Pemberian 2	<i>habo ni leat vehe</i>	1 gong 2 perhiasan rantai 2 pasang anting 10 perhiasan
Pemberian 3	<i>Duad-nit</i>	1 gong
Pemberian 4	<i>Sisidak</i>	1 kalung
Pemberian 5	<i>Dirtalik</i>	1 meriam lela
Pemberian 1		Seorang perempuan
Pemberian 2		6 lusin piring 3 lembar kain Pakaian beraneka macam Makanan kering Perkakas dapur



Masyarakat Kei tetap memberikan penilaian tinggi terhadap mas kawin dan direfleksikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi, yang saling terkait. Dalam arti ini, mas kawin bukan hanya praktik yang bertahan karena tradisi melainkan juga karena relevansinya dalam konteks sosial, ekonomi saat ini, nilai simbolis dan budayanya yang tinggi dalam masyarakat Kei.

Pertanyaannya kini adalah objek-objek manakah yang dipakai sebagai mas kawin dalam masyarakat Kei? Objek-objek mas kawin dalam masyarakat Kei adalah benda-benda yang dihubungkan dengan adat istiadat masyarakat Kei, seperti gong, perhiasan, sejumlah uang, kain, makanan mentah, dan terutama meriam lela. Objek-objek ini diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang membalasnya dengan memberikan dua pemberian, yakni seorang perempuan dan objek-objek berhubungan dengan kebutuhan harian keluarga (Barraud, 2019).

Dalam urutan pemberian, pemberian mas kawin pertama pihak laki-laki adalah sebuah atau beberapa meriam lela yang disebut dalam bahasa Kei sebagai *ngaban tenan*. Ungkapan ini menggambarkan kesatuan potongan-potongan kayu, yakni kayu-kayu pertama yang menempel pada lunas, untuk membentuk lambung kapal layar (*ngaban*, yang berarti bahu, menjelaskan papan di atas lunas, sedangkan kata *tenan*, berarti lunas sebuah kapal). Dijelaskan bahwa meriam lela itu menggantikan (*holok*) tubuh perempuan, yang diberikan pada saat perkawinan. Pemberian kedua adalah sebuah gong dan perhiasan-perhiasan, seperti anting, gelang dan kalung. Pemberian ini disebut *habo ni leat vehe*, yang menjelaskan tiang-tiang dan dayung-dayung sebuah kapal layar.

Pemberian ketiga adalah sebuah gong, yang diberikan kepada *duad nit*. Ini menunjuk pada leluhur dari pihak perempuan. Dalam tradisi masyarakat Kei yang sangat menghormati leluhur mereka, perkawinan harus dinyatakan kepada leluhur yang akan merestui, menjaga, dan melalui mereka, akan lahir anak-anak dalam perkawinan ini. Anak-anak tersebut selalu dipandang sebagai “pancaran” darah pihak perempuan. Itu sebabnya, ketika anak-anak sakit dan ada pada situasi khusus, orang tua akan membawa mereka kepada ayah dari istri atau saudara dari istri, yang akan memanjatkan doa kepada leluhur.

Pada kesempatan berikut dalam tahap-tahap perkawinan, pihak laki-laki akan memberikan pemberian yang keempat, yang disebut *siksidak*, yang berarti “keberangkatan”. Pemberian ini berupa sebuah atau beberapa kalung, gelang atau perhiasan lain, yang diberikan kepada ibu dari perempuan yang kawin. Pemberian ini diberikan pada saat perempuan tersebut berangkat dari rumahnya ke rumah pihak laki-laki. Artinya, ibu ini akan berpisah dan berjauhan dengan anak perempuannya. Pemberian kelima, disebut *dirtalik*, yang berarti “penghubung”. Ini adalah sebuah meriam lela, yang diberikan kepada pihak perempuan. Selama pemberian keempat dan kelima belum diberikan, maka perempuan yang meskipun telah menjadi istri harus tetap tinggal di rumahnya. Keadaan ini menuntut pihak laki-laki untuk segera memberikan kedua pemberian ini, agar dapat memboyongnya ke rumah suami.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan difokuskan pada tujuan dari penelitian ini, yakni menjelaskan makna meriam lela sebagai mas kawin bagi masyarakat Kei dan hubungannya dengan kehormatan perempuan.

Dari deskripsi hasil di atas, objek-objek mas kawin masyarakat Kei, terkesan sederhana karena hanya berupa meriam lela yang terbuat dari tembaga, begitu pula gong tembaga, dan perhiasan-perhiasan, yang diberi nama umum *mas*, yang tidak selalu berupa emas, tetapi logam lain seperti tembaga, besi, dan kuningan, atau campuran dari beberapa logam tersebut. Namun, setiap objek mas kawin tidak hanya menekankan nilai ekonomis, tetapi meluas dengan mengandung nilai simbolik, kultural, religius, dan hukum. Hal ini mencerminkan nilai-nilai lain, yang tidak bisa dikuantifikasi hanya dengan nilai moneter saja. Tradisi ini menekankan bahwa apa yang diberikan adalah bagian dari keseluruhan aspek kehidupan, membawa dengan dirinya makna dan simbolisme yang mendalam, berbeda dengan konsep pemberian dalam masyarakat yang lebih mementingkan aspek ekonomi (Bdk. Mauss, 2021).

Meriam lela, sebagai pemberian utama mas kawin, merupakan objek penukar yang kaya akan simbolisme. Dalam konteks teori Marcel Mauss, meriam lela merupakan bagian dari sistem pelayanan total yang melibatkan kewajiban memberi, menerima, dan membalas, mewakili siklus yang terus bergerak. Saat meriam lela diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, ia tidak hanya menyerahkan objek, tetapi juga mengekspresikan penghargaan dan mengakui ikatan sosial yang kuat antara kedua keluarga. Ini adalah manifestasi dari konsep "mana" dari Mauss, di mana "jiwa" pemberi—dalam hal ini pihak pengantin laki-laki—tersemat dalam pemberian tersebut (Mauss, 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa meriam lela dalam masyarakat Kei bukan hanya alat perkawinan, tetapi juga memegang peran penting dalam berbagai ritus sosial. Pada masa lalu, meriam lela digunakan sebagai alat tukar untuk orang yang dihukum mati, mengirim pesan tentang supremasi hukum dan menghormati nyawa manusia. Selain itu, dalam konteks sakit parah dan kematian, meriam lela ditenggelamkan ke laut yang dalam sebagai bagian dari ritus, dianggap menyerap penyakit dan dosa serta memberikan harapan kesembuhan. Ini menunjukkan bahwa meriam lela adalah simbol sosial dan spiritual yang penting dalam masyarakat Kei.

Selain sebagai cerminan tubuh manusia, dari hasil penelitian ditemukan pemahaman kedua seputar meriam lela, yakni mengungkapkan faset budaya yang menarik, di mana meriam lela adalah bentuk hormat atas relasi yang terbangun antara pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Meriam lela berfungsi sebagai bentuk penghormatan dalam relasi antara pihak laki-laki dan perempuan. Sebagai alat tukar, ia menjadi metafora dari hubungan antara dua individu, dua keluarga, serta dua warisan budaya. Proses pertukarannya mengandung penghargaan dan penghormatan, menandakan bahwa yang ditukar tidak hanya benda, tetapi juga bagian dari jiwa yang terukir dalam sejarah dan budaya. Meriam lela, dengan demikian, adalah simbol sosial yang mengartikulasikan penghormatan ini, di mana pihak laki-laki memberikan penghargaan tinggi kepada pihak perempuan dalam konteks perkawinan.

Selain pemaknaan di atas, tradisi pemberian meriam lela juga mencerminkan persepsi masyarakat Kei mengenai kehormatan perempuan. Dalam tradisi Kei, setiap perkawinan mengaktifkan relasi *yan'ur-mang'ohoi*, yang menetapkan dinamika khusus antara pihak laki-laki (*yan'ur*) dan pihak perempuan (*mang'ohoi*). Pada dasarnya, secara kultural, relasi ini tidak bersifat egaliter, karena pihak *yan'ur* akan selalu menghormati pihak *mang'ohoi*. Dalam konteks ini pemberian meriam lela bukan sekedar tanda kemampuan keluarga laki-laki dalam



memenuhi kebutuhan mas kawin sesuai tradisi, tetapi juga sebagai pengakuan akan nilai sosial dan penghormatan terhadap *mang'ohoi*-nya. Keunikan ini termanifestasi dalam pemberian meriam lela, yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menegaskan status dan penghormatan terhadap si perempuan dan pihak perempuan dalam masyarakat (Refo, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian meriam lela secara simbolis meningkatkan status sosial perempuan dengan mengakui dan memvalidasi perannya dalam struktur sosial tradisional. Selanjutnya, praktik ini berfungsi sebagai jaminan sosial bagi perempuan, memberikan perempuan posisi yang dihormati dan dilindungi dalam masyarakat. Akhirnya, melalui pemberian ini pihak perempuan (*mang'ohoi*) sebagai pihak yang paling diuntungkan, mendapat pengakuan tidak hanya dari pihak laki-laki (*yan'ur*), tetapi juga oleh masyarakat secara lebih luas. Dengan kata lain, dalam budaya Kei, penghormatan terhadap perempuan tidak hanya dinyatakan dalam kata-kata atau tindakan sehari-hari, tapi juga melalui simbolisme yang tertanam dalam tradisi dan ritus budaya (Refo, 2017).

Namun, apakah pemberian meriam lela hanya melahirkan penilaian positif tentang penghormatan kepada pihak perempuan? Tentu saja tidak selalu demikian. Ada kemungkinan tradisi ini mempengaruhi persepsi tentang perempuan dalam cara yang mengurangi otonomi mereka, dengan mereduksi perempuan menjadi objek yang nilainya setara dengan meriam lela itu sendiri. Hal ini dapat memunculkan debat tentang nilai intrinsik dari perempuan dan bagaimana tradisi pemberian meriam lela mempengaruhi pandangan terhadap peran dan otoritas perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya.

Dalam studi-studi antropologi klasik mengenai pemberian, berbeda dari laki-laki, perempuan sering digambarkan sebagai objek pertukaran hadiah, bukan sebagai subjek atau aktor. Dalam arti ini perempuan masih dilihat dalam hubungan dengan seks dan bukan gender (Bahardur, 2023). Ketidakjelasan perempuan sebagai aktor otonom dalam pertukaran memperlihatkan tanda hierarki dominasi pria atas perempuan. Dalam struktur tradisi masyarakat Kei, pembicaraan tentang bentuk-bentuk mas kawin, bahkan jumlah meriam lela yang diberikan, bukan didasarkan atas pembicaraan antara laki-laki dan perempuan yang hendak kawin, tetapi antara keluarga mereka atau antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Representasi dari pihak-pihak tersebut adalah para laki-laki, yang dapat berbicara atas nama keluarga mereka, karena merekalah pewaris nama keluarga, yang umum disebut *fam* atau nama marga (Barraud, 2019).

Dalam tradisi pemberian meriam lela ini, secara sosial dan kultural, perempuan diposisikan terjebak dalam paradoks mendasar. Di satu sisi, perempuan dapat dianggap sebagai sarana yang kuat untuk menegaskan identitas sosial untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial, tetapi di sisi lain, mengingat tidak setara kekuasaan sosial mereka dibandingkan dengan pria, perempuan menanggung risiko kehilangan identitas mereka sendiri. Dalam tindakan memberi, perempuan secara bersamaan menciptakan kesempatan untuk memperoleh kekuasaan, dan membuat diri mereka rentan terhadap hilangnya kekuasaan dan otonomi. Ide ini terasa kuat dalam pandangan masyarakat Kei tentang *vat marvutun*.

Dalam tradisinya, perempuan-perempuan Kei, sebelum dan setelah perkawinan mereka, disebut *vat marvutun*. *Vat* berarti perempuan, dan *marvutun* berarti "eksterieur", atau "yang berasal dari luar". Ungkapan ini hendak menjelaskan bahwa bahkan sebelum kawin,

perempuan-perempuan Kei telah disebut atau dipahami sebagai yang berasal dari luar rumah kelahirannya. Dengan kata lain, seorang perempuan secara konseptual dipandang sebagai seorang “asing” di rumahnya sendiri. Hal ini menggambarkan bagaimana mereka lebih terkait pada keluarga suami daripada keluarga asali. Hal ini menciptakan dilema identitas bagi perempuan, yang di satu sisi dipandang penting dalam menjaga hubungan sosial, tetapi di sisi lain menghadapi pengurangan otonomi dan kehilangan identitas asali (Barraud, 2019).

Orang seolah merasa rugi menyekolahkan tinggi seorang perempuan, karena pada akhirnya ia akan menjadi milik suaminya dan keluarga suaminya. Dalam arti ini istilah *vat marvotun* memuat suatu referensi implisit tentang lokalitas, dimana laki-laki akan selalu tinggal di rumah karena mewarisi nama *fam* keluarganya, sedangkan perempuan akan selalu keluar dan menggunakan nama *fam* suaminya (Barraud, 1990).

Seturut konteks ini pemberian meriam lela dan praktik sejenis mungkin lebih rumit dari sekedar penghormatan simbolis. Praktik ini mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada, di mana perempuan memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial, tetapi seringkali dengan harga kehilangan otonomi dan kekuasaan mereka. Dengan kata lain, temuan ini menggarisbawahi peran signifikan perempuan dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya, meskipun paradoks yang muncul dari posisi mereka sebagai objek dalam pertukaran simbolis menimbulkan pertanyaan tentang otonomi mereka dalam struktur sosial. Peran perempuan dalam menciptakan benih sosial masyarakat Kei tetap penting, tetapi praktik tradisional seperti ini harus dilihat dalam konteks yang luas, yang mencakup perjuangan berkelanjutan untuk emansipasi perempuan dan perjuangan gender (Barraud, 1990).

Simpulan

Penelitian tentang tradisi pemberian meriam lela di Kepulauan Kei menawarkan wawasan mendalam mengenai kompleksitas hubungan sosial dan budaya, terutama dalam konteks perkawinan. Meriam lela lebih dari sekedar objek material; ia merupakan simbol pemeliharaan ikatan sosial, penghormatan tradisi, dan penguatan identitas budaya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai yang mendalam dan berlapis-lapis dalam masyarakat Kei. Dinamika gender menjadi aspek penting dalam penelitian ini, menyoroti bagaimana meriam lela sebagai mas kawin simbolis meningkatkan status sosial perempuan namun juga berpotensi mengekang otonomi mereka. Proses pemberian ini seringkali menggambarkan struktur patriarkat dalam masyarakat Kei, di mana perempuan bisa dipandang sebagai objek pertukaran.

Studi ini memperkaya pemahaman tentang mas kawin dengan mengeksplorasi dimensi sosial dan budaya, menambahkan perspektif baru pada penelitian yang lebih fokus pada aspek ekonomi dan seremonial. Relevan dalam diskusi global tentang mas kawin, penelitian ini menunjukkan dampak sosial dan personal dari praktik ini, termasuk tekanan pada perempuan dan implikasi terhadap otonomi mereka.

Penelitian ini merekomendasikan studi lebih lanjut tentang dampak sosial dan budaya dari tradisi ini, khususnya terkait peran dan otonomi perempuan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya serta bagaimana masyarakat Kei menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan aspirasi modern. Kesimpulannya, meriam lela di Kepulauan Kei tidak hanya simbol penting dalam tradisi dan budaya, tetapi juga



cerminan dari nilai-nilai budaya yang mendalam dan terus relevan dalam masyarakat yang dinamis.

Daftar Rujukan

- Adjei, S. B., & Mpiani, A. (2018). Bride Price, Cultural and Gender Identity, and Husband-to-Wife Abuse in Ghana. *Victims & Offenders An International Journal of Evidence-Based Research, Policy, and Practice*, 13(7), 921-937. <https://doi.org/10.1080/15564886.2018.1506372>
- Anderson, S. (2007). The Economics of Dowry and Brideprice. *Journal of Economic Perspectives*, 21(4), 151–174. <https://doi.org/10.1257/jep.21.4.151>
- Bahardur, I. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel *Orang-Orang Blanti* Karya Wisran Hadi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1188>
- Barraud, C. (1990). Kei Society and The Person. *Ethnos*, 55(3–4), 214–231. <https://doi.org/10.1080/00141844.1990.9981415>
- Barraud, C., & Refo, I. S. S. (2019). *Tanebar Evav: Suatu Masyarakat dari Rumah-Rumah yang Bergerak Menuju ke Arah yang Luas (Tanebar Evav Une Societe De Maisons Tournee Vers Large) Penelitian Antropologi Sosial*. Penebar Media Pustaka.
- Becker, G. S. (1991). *A Treatise on the Family*. Harvard University Press.
- Bell, D. (2008). Marriage Payments: A Fundamental Reconsideration. *Structure and Dynamics: eJournal of Anthropological and Related Sciences*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.5070/sd931003294>
- Bishai, D., Falb, K. L., Hindin, M. J., & George, P. (2009). Bride Price and Sexual Risk Taking in Uganda Title. *African Journal of Reproductive Health*, 3(1), 147-158. <https://doi.org/10.10520/EJC130460>
- Boserup, E. (2013). *Woman's Role in Economic Development*. Routledge.
- Chen, J., & Pan, W. (2023). Bride Price and Gender Role in Rural China. *Heliyon*, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12789>
- Conteh, J. A. (2016). Dowry and Bride-Price. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies, October*, 1–4. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss548>
- Goody, J., & Tambiah, S. J. (1973). *Bridewealth and Dowry*. Cambridge University Press.
- Kim, E., & Karioris, F. (2021). Bound to Be Grooms: The Imbrication of Economy, Ecology, and Bride Kidnapping in Kyrgyzstan. *Gender, Place, Culture*, 28(11), 1627-1648. <https://doi.org/10.1080/0966369x.2020.182956>
- Kressel, G. (1977). Bride-Price Reconsidered. *Current Anthropology*, 18(3), 441-458. <https://www.jstor.org/stable/2741401>
- Mauss, M. (2021). *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. Cohen & West LD
- Papps, I. (1983). The Role and Determinants of Bride-Price: The Case of A Palestinian Village. *Current Anthropology*, 24(2), 203–215. <https://www.jstor.org/stable/2742578>
- Rahawarin, B. A., Selatang, F., & Refo, I. S. S. (2021). Kontekstualisasi Teologis Sakramen Tobat dalam Tradisi Sob Lor pada Masyarakat Kei Provinsi Maluku. *Jurnal SMART (Studi*

Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 7(01), 115–128. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1246>

Refo, I. S. S. (2015). *Manusia Kei dari Perkawinan Sampai Kematian*. Penerbit Gunung Sopai.

Refo, I. S. S. (2016). Para Mang'ohoi sebagai Asal-usul Kehidupan dan Asal-Usul Leluhur Utama dalam Konteks Aliansi Perkawinan Masyarakat Kei di Maluku. *Jurnal Fides et Ratio*, 2(1), 33–60. https://www.academia.edu/download/57747816/MEMAHAMI_TRADISI_HARTA_BUANG.pdf

Refo, I. S. S. (2017). Memahami Tradisi Harta Buang dalam Konteks Teori Pertukaran. *Jurnal Fides et Ratio*, 2(1), 33–50. https://www.academia.edu/download/57747816/MEMAHAMI_TRADISI_HARTA_BUANG.pdf

Resubun, I. (2012). Hab Sol Vel Taan: Perkawinan Adat Ideal Etnis Kei Maluku Tenggara. *Limen Jurnal Agama dan Budaya*, 9(1), 71–94. <https://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/56>